

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar dan alamiah yang dianugerahkan pada umat manusia. Kita cenderung tidak menyadari bahwa tanpa bahasa, karena sedemikian alamiahnya, umat manusia tidak akan mungkin mempunyai budaya atau peradaban yang di dalamnya termasuk agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hampir semua aktivitas manusia memerlukan bahasa. Tidak dapat dimungkiri bahwa bahasa merupakan salah satu anugerah (*property*) yang secara biologis sangat lekat pada manusia (Lauder & Lauder, dalam Kushartanti, 2007:220).

Kajian yang bersangkutan dengan bahasa cakupannya sangat luas karena mencakup hampir semua aktivitas manusia. Di samping kajian tentang bahasa itu sendiri, juga mencakup kajian bahasa dari aspek lain. Oleh karena itu, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Secara internal bahasa dapat dikaji dari strukturnya, mulai dari struktur bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), sampai struktur wacana. Kajian secara eksternal berkaitan dengan faktor-faktor di luar bahasa atau ekstra-linguistik, antara lain, seperti faktor sosial, kejiwaan, etnis, budaya, seni, dan pendidikan. Ilmu antardisiplin antara perilaku bahasa dan alat psikologis seperti proses berpikir dan berbahasa serta pemerolehan bahasa disebut psikolinguistik (Langacker, 1973:6; Tarigan, 1985:3).

Dari kajian eksternal bahasa diperoleh berbagai disiplin ilmu, yang merupakan kajian antara dua bidang ilmu atau lebih. Kajian antardisiplin ilmu itu, antara lain, sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, biolinguistik, dialektologi, antropolinguistik. Sosiolinguistik merupakan kajian antara sosiologi dan linguistik, yang mengkaji variasi bahasa yang muncul di masyarakat.

Psikolinguistik merupakan kajian psikologi dan linguistik, yang mengkaji proses berpikir dan berbahasa serta pemerolehan bahasa. Neurolinguistik merupakan kajian antara neurologi dan linguistik, yang memahami kerja otak untuk memproses kegiatan berbahasa. Biolinguistik merupakan kajian proses berbahasa manusia dari sudut pandang biologi, bagaimana evolusi bahasa pada manusia sebagai salah satu spesies, bagaimana bahasa bermanifestasi pada tiap individu. Dialektologi, yang sering disebut linguistik geografis, geolinguistik, atau linguistik areal, merupakan ilmu tentang dialek, yang mengkaji distribusi dialek atau variasi bahasa berdasarkan faktor geografi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Antropolinguistik merupakan kajian antropologi dan linguistik, yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya. Antropolinguistik disebut pula etnolinguistik, yang mengamati fungsi dan pemakaian bahasa dalam konteks sosial budaya. Ekologi bahasa merupakan kajian ekologi dan linguistik, yang menelaah hubungan antara bahasa dan lingkungannya.

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, yakni menyampaikan pesan (gagasan, pikiran, perasaan, dan kehendak) kepada orang lain. Dalam hal ini bahasa digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan dan meresepsi pesan. Melalui bahasa dapat dilihat bagaimana sikap dan pikiran seseorang. Kajian mengenai proses berpikir dan berbahasa seseorang tergolong ke dalam psikolinguistik (Subyakto-Nababan, 1992:38). Sementara, kajian bahasa dalam pemakaiannya sesuai dengan konteks situasi disebut pragmatik (Crystal, 1989:83). Penelitian ini akan mengkaji pola pikir orang Sunda dalam berbahasa berdasarkan tilikan psikolinguistik dan pragmatik, yang selanjutnya disebut psiko-pragmatik.

Berkaitan dengan pola pikir masyarakat dalam berbahasa terdapat apa yang disebut hipotesis Sapir-Whorf. Edward Sapir (1949) menyatakan bahwa perbedaan berpikir disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa. Akibatnya, orang Sunda, misalnya, akan melihat realitas secara berbeda dengan orang Jawa, sebab bahasa Sunda tidak sama dengan bahasa Jawa. Lee Whorf (1966) menegaskan realitas itu tidaklah terpampang begitu saja di depan kita, lalu kita memberinya nama satu per satu. Yang terjadi sebenarnya menurut Whorf adalah sebaliknya, yakni kita

membuat peta realitas itu, yang dilakukan atas dasar bahasa yang kita pakai, dan bukan atas dasar realitas itu. Bahasa menentukan jalan pikiran penuturnya (Yudibrata dkk.,1990:29-30). Misalnya, jenis warna bahasanya, melihatnya sebagai sesuatu yang berbeda. Orang Inggris, misalnya, mengenal warna dasar *white, red, green, yellow, blue, brown, purple, pink, orange*, dan *grey*; tetapi penutur Humanco di Filipina hanya mengenal empat warna dasar, yakni *mabiru* ‘hitam dan warna gelap lain’ dan *melangit* ‘putih dan warna cerah’, *meramar* ‘merah’ dan *malatuy* ‘kuning, hijau muda, dan coklat muda’ (Brown, 1972:254-255).

Kalau hipotesis Sapir-Whorf ini diterima, maka implikasinya dalam ilmu pengetahuan amat sangat jauh, sebab ilmu pengetahuan manusia itu memiliki satu jalan pikiran. Dalam ilmu pengetahuan, bahasa itu hanyalah alat untuk menyatakan atau menyampaikan pikiran. Suatu pikiran bila dinyatakan dengan bahasa yang berbeda-beda tidaklah akan menjadi berbeda-beda; pikiran itu akan tetap sama. Hanya, karena bahasa itu bersifat unik, maka rumusannya mungkin menjadi tidak akan sama. Bandingkan, orang Inggris menanyakan nama dengan kalimat “*What is your name?*”, orang Jerman dengan kalimat “*Wie haisen sie?*”, orang Indonesia dengan kalimat “*Siapa namamu?*”, dan orang Sunda dengan kalimat “*Saha kakasih/jenengan teh?*”. Jadi, dengan kata lain, bahasa tidak mempengaruhi jalan pikiran, apalagi menentukan seperti yang dinyatakan oleh hipotesis Sapir-Whorf.

Pengikut pendapat Sapir-Whorf itu tidak banyak. Hal ini disebabkan karena (1) sejak semula orang meragukan bahwa manusia mempunyai perbedaan yang sejauh itu; dan (2) diketahui kemudian bahwa Whorf telah melakukan beberapa kesalahan teknis dalam kajiannya. Meskipun demikian, masih ada juga sarjana yang secara prinsip dapat membenarkan hipotesis tersebut, serta mempertahankan sifat relativitas pada kebudayaan manusia. Dewasa ini secara terbuka hipotesis itu diperkarakan orang lagi, tetapi dalam kutipan-kutipan masih disebut-sebut orang.

Apabila pendapat W. Cassirer diikuti bahwa bahasa dan budaya merupakan dua fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam, atau sekeping mata uang yang pada sisi yang satu berupa sistem bahasa dan pada sisi yang lain berupa sistem

budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa. Juga sebaliknya, apa yang tampak dalam bahasa akan tercermin dalam budaya (Brown, 1972:237-238). Misalnya, dalam bahasa Inggris, dan bangsa Eropa lainnya, yang tidak mengenal kebiasaan makan nasi, maka dalam bahasanya hanya ada satu kata, yaitu *rice*, untuk menyatakan konsep padi, gabah, beras, dan nasi. Begitu juga tidak ada kosakata untuk konsep *lauk*, teman makan nasi. Sebaliknya, dalam budaya Indonesia karena ada budaya makan nasi, maka bahasa Indonesia mempunyai kata-kata yang berbeda untuk keempat konsep itu. Bahkan dalam bahasa Sunda, ada kata *paré* ‘padi’, *beas* ‘beras’, *sérah* ‘butir padi yang berada pada tumpukan beras’, *sangu* ‘nasi’, *gigih* ‘nasi yang belum matang’, *bubur* ‘nasi yang encer’, *aron* ‘nasi sisa kemarin’, *tim* ‘nasi yang agak lembek’, *réméh* ‘nasi yang jatuh ke lantai’, *ceuhil* ‘nasi yang tersisa di gigi’, dan *tumpeng* ‘nasi yang berwarna kuning berbentuk kerucut’. Masyarakat Inggris tentunya mengerti akan adanya perbedaan konsep *padi*, *gabah*, *beras*, dan *nasi* itu; tetapi mereka tidak merasa perlu, atau belum merasa perlu untuk saat ini, untuk menciptakan istilah baru untuk keempat konsep itu. Contoh lain, masyarakat Inggris akrab dengan olahraga berkuda. Oleh karena itu, mereka mempunyai *horse*, *colt*, *stallion*, *pony*, dan *mare*. Lalu, bagi masyarakat Indonesia karena tidak memerlukan, atau belum memerlukan pembedaan itu, maka dalam bahasanya juga tidak ada kosakata untuk kelima konsep tentang kuda itu.

Bahasa Sunda, sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki pengguna terbesar kedua setelah bahasa Jawa, pada umumnya masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa Barat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Frekuensi pemakaian bahasa Sunda di pedesaan cukup tinggi. Sebagai penutur asli bahasa Sunda, orang Sunda telah berusaha untuk memelihara dan mengembangkannya secara sungguh-sungguh. Hal ini sangat penting karena bahasa Sunda merupakan bagian dari kebudayaan Sunda yang sekaligus berfungsi sebagai alat atau wahana untuk mengembangkannya. Pepatah Sunda mengatakan bahwa “*Basa téh cicirén bangsa*” (bahasa menunjukkan bangsa). Haugen (1972)

menjelaskan bahwa bahasa dan bangsa merupakan jalinan yang tak terpisahkan. Bangsa yang mempunyai harga diri harus memiliki suatu bahasa”.

Sebagai bahasa daerah di Indonesia, bahasa Sunda masih dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya. Penggunaan bahasa Sunda dilakukan untuk berbagai keperluan dalam berbagai konteks, terutama sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi melalui bahasa Sunda, masyarakat Sunda menyampaikan pesan (pikiran, perasaan, dan kehendak) kepada kawan bicaranya. Karena berfungsi untuk menyampaikan atau mengekspresikan pesan, di dalam bahasa Sunda akan tergambar bagaimana cara berpikir masyarakat pendukungnya. Bagaimana pola pikir orang Sunda dalam ekspresi berbahasa Sunda, sampai saat ini masih jarang dikaji dan diteliti. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Pola Pikir Orang Sunda dalam Ekspresi Bahasa” ini perlu dilakukan.

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Bahasa Sunda menjadi medium komunikasi dan wahana untuk mengembangkan kebudayaan. Berbagai unsur kebudayaan Sunda seperti (a) sistem mata pencaharian; (b) sistem dan struktur sosial; (c) sistem ilmu pengetahuan; (d) sistem peralatan, teknologi, dan perumahan; (e) bahasa; (f) seni; serta (g) sistem religi dan kepercayaan, akan termanifestasikan dalam bahasa Sunda. Demikian juga, tradisi serta berpikir masyarakat Sunda akan tergambar melalui bahasa Sunda. Karena banyaknya unsur-unsur budaya yang dapat tergambar melalui bahasa, penelitian ini membatasi diri pada kajian ekspresi pola pikir orang Sunda dalam berbahasa Sunda yang didasarkan pada pendekatan psiko-pragmatik.

Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi ke dalam tiga hal, yakni (1) (1) gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir, (2) sistem kognitif bahasa Sunda, dan (3) cara berpikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda.

Atas dasar identifikasi masalah tersebut, diajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir yang tampak dari aspek keserasian bunyi, kontradiksi, kirata basa, abreviasi, dan paradigma bahasa?
- 2) Bagaimana sistem kognitif bahasa Sunda berkaitan dengan sistem penamaan (penamaan orang, penamaan anggota tubuh, toponimi), kewaktuan, bilangan, warna, dan lingkungan?
- 3) Bagaimana cara berpikir orang Sunda berkaitan dengan sifat terbuka, subyektif, substansial, humoris, emotif, reklusif, kooperatif, inkoatif, eksistif, sensitif, implisit, santun, dan inklusif?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi sikap dan pikiran masyarakat Sunda dalam berbahasa yang dikaji dari segi psiko-pragmatik. Deskripsinya berkaitan dengan tiga hal, yakni (1) gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir, (2) sistem kognitif bahasa Sunda, dan (3) cara berpikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda. Gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir yang tampak dari aspek keserasian bunyi, kontradiksi, kirata basa, abreviasi, dan paradigma bahasa. Sistem kognitif bahasa Sunda berkaitan dengan sistem penamaan (penamaan orang, penamaan anggota tubuh, toponimi), kewaktuan, bilangan, warna, dan lingkungan. Cara berpikir orang Sunda berkaitan dengan bersifat terbuka, subyektif, substansial, humoris, emotif, reklusif, kooperatif, inkoatif, eksistif, sensitif, implisit, santun, dan inklusif

1.4 Urgensi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki beberapa manfaat atau kegunaan, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Tersusunnya ekspresi pola pikir orang Sunda dalam berbahasa sebagai kekayaan pengetahuan bahasa Sunda.
- 2) Memberikan informasi yang memadai tentang pola pikir orang Sunda dalam berbahasa sebagai pendukung keilmuan psikolinguistik, pragmatik, Antropologi Bahasa dan Budaya Sunda.
- 3) Adanya hasil penelitian yang memberikan informasi lengkap tentang ekspresi pola pikir orang Sunda dalam berbahasa sangat berguna untuk menggambarkan pandangan hidup orang Sunda.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab. Setelah Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan urgensi penelitian, dalam Bab II dikemukakan Kajian Teori, Kerangka Berpikir, dan Anggapan Dasar. Kajian teori berisi paparan tentang hubungan bahasa dan pikiran.

Untuk melaksanakan proses penelitian, dalam Bab III Metode Penelitian dikemukakan desain penelitian, metode penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, sumber data, dan pengolahan data.

Sebagai hasil penelitian, pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan dipaparkan dan dibahas hasil-hasil penelitian tentang pola pikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa. Paparannya meliputi tiga hal, yakni (1) gejala bahasa Sunda sebagai cerminan pola pikir, (2) sistem kognitif bahasa Sunda, dan (3) cara berpikir orang Sunda dalam ekspresi bahasa Sunda.

Penutup penelitian berupa Bab V Simpulan dan Saran, yang berisi simpulan hasil penelitian serta saran-saran atau rekomendasi mengenai penelitian lanjutan.